

## STRATEGI PERENCANAAN PENCEGAHAN STUNTING DI DESA TARIPA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA

Nur Ain<sup>1\*</sup>, Mahfuzat Lamakampali<sup>2</sup>, Ince Dian Afnita<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Panca Marga Palu, Palu, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

**Diterima:**  
20-01-2026

**Disetujui:**  
28-01-2026

**Dipublikasi:**  
19-02-2026

### Kata Kunci:

*Pencegahan Stunting;  
Perencanaan Strategis;  
Kolaborasi Kelembagaan*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perencanaan program pencegahan stunting di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat dimensi strategi, yaitu strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Informan ditentukan secara purposive sebanyak enam orang yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perencanaan pencegahan stunting telah dijalankan namun belum mampu menurunkan angka stunting secara signifikan. Strategi organisasi belum optimal, ditandai belum adanya peraturan desa serta lemahnya koordinasi antar-lembaga. Strategi program telah dilaksanakan tetapi masih terbatas efektivitasnya, meliputi pemberian makanan tambahan, posyandu, penyediaan air bersih dan sanitasi, serta layanan PAUD. Strategi pendukung sumber daya menunjukkan keterbatasan sarana, partisipasi masyarakat, dan pendanaan. Sementara itu, strategi kelembagaan telah berjalan melalui keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah desa, puskesmas, BKKBN, kader pembangunan manusia, tim percepatan penurunan stunting, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan regulasi desa, peningkatan koordinasi lintas sektor, dan peningkatan kesadaran masyarakat menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas strategi pencegahan stunting di tingkat desa.

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan utama pembangunan kesehatan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Menurut World Health Organization (2018), stunting adalah gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode awal kehidupan dan berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang bagi individu maupun negara. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan strategi terencana, terintegrasi, dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai sektor pembangunan.

Dalam konteks kebijakan nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan percepatan penurunan stunting sebagai prioritas pembangunan melalui berbagai regulasi dan program lintas sektor. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui kebijakan pembangunan desa yang menempatkan pencegahan stunting sebagai program prioritas penggunaan dana desa guna

meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat lokal (Kementerian Desa PDTT, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa desa memiliki peran strategis sebagai ujung tombak implementasi kebijakan kesehatan masyarakat.

Perencanaan strategis menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program publik. Perencanaan yang baik memungkinkan organisasi menentukan tujuan, merumuskan langkah sistematis, serta mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk mencapai hasil optimal (Siagian, 2004). Dalam perspektif manajemen strategis, strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan program, tetapi juga mencakup penguatan kelembagaan, koordinasi antaraktor, serta dukungan sumber daya yang memadai (Salusu, 2006). Tanpa perencanaan strategis yang matang, program intervensi sosial cenderung berjalan parsial dan kurang berdampak signifikan.

Sejumlah kajian metodologis dalam penelitian sosial menegaskan bahwa analisis program pembangunan harus dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan data empiris yang valid agar dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Pendekatan analitis semacam ini penting diterapkan dalam studi kebijakan kesehatan masyarakat, termasuk dalam menilai efektivitas strategi pencegahan stunting di tingkat lokal.

Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan program pencegahan stunting melalui berbagai intervensi kesehatan dan sosial. Meskipun program telah dijalankan, indikasi belum optimalnya hasil menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara perencanaan strategis dan implementasi di lapangan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi perencanaan program tersebut dirancang dan dilaksanakan pada tingkat desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi perencanaan program pencegahan stunting di Desa Taripa dengan menggunakan pendekatan dimensi strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan studi administrasi publik serta kontribusi praktis sebagai rekomendasi perbaikan kebijakan penanganan stunting di tingkat desa.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2025 di Desa Taripa Kabupaten Donggala, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam serta memahami makna di balik fenomena yang diteliti, sedangkan tipe deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris secara sistematis melalui data berupa kata-kata, gambar, dan dokumen, bukan angka statistik. Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan secara komprehensif perencanaan pencegahan stunting di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala.

Definisi konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai batasan analitis agar penelitian memiliki fokus yang jelas. Kerangka konseptual yang digunakan mengacu pada teori strategi organisasi yang membagi strategi menjadi empat dimensi, yaitu strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan. Strategi organisasi berkaitan dengan perumusan visi dan misi pemerintah desa dalam program pencegahan stunting. Strategi program menekankan pada dampak pelaksanaan program terhadap masyarakat, khususnya tingkat partisipasi dan manfaat yang dihasilkan. Strategi pendukung sumber daya menitikberatkan pada pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana. Adapun strategi kelembagaan berfokus pada kemampuan organisasi

dalam memperkuat kapasitas internal guna melaksanakan berbagai inisiatif strategis secara berkelanjutan.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang dipilih secara purposive, yaitu individu yang dianggap memahami permasalahan penelitian dan mampu memberikan informasi relevan. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan, literatur ilmiah, arsip, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan kasus stunting dan program pencegahannya di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas, proses, dan situasi di lapangan serta mencatat temuan secara sistematis, logis, dan objektif. Wawancara dilaksanakan secara mendalam melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelusuran dokumen seperti catatan kegiatan, foto, laporan program, dan arsip resmi yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dalam studi kualitatif ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi. Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri atas kepala desa, bidan desa, kader desa, petugas gizi, serta orang tua balita penderita stunting. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan program pencegahan stunting dan dinilai mampu memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi empiris di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan reduksi atau kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui berbagai teknik yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Tahap ketiga adalah penyajian data dalam bentuk uraian terstruktur sehingga memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar informasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data secara menyeluruh untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi perencanaan pencegahan stunting di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala dengan menggunakan indikator strategi organisasi, strategi program, strategi pendukung sumber daya, dan strategi kelembagaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek strategi organisasi, pelaksanaan strategi belum berjalan optimal. Hal ini terlihat dari belum terbentuknya peraturan desa khusus mengenai percepatan penurunan stunting serta masih lemahnya koordinasi antar lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa arah kebijakan organisasi belum memiliki landasan regulatif dan koordinatif yang kuat.

Pada aspek strategi program, perencanaan program pencegahan stunting sebenarnya telah dilaksanakan, namun hasilnya belum maksimal. Program yang dijalankan meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), pelayanan posyandu, penyediaan air bersih dan sanitasi, serta layanan pendidikan anak usia dini. Program-program tersebut merupakan turunan kebijakan nasional dan daerah mengenai percepatan penurunan stunting. Meskipun demikian, angka stunting di lokasi penelitian belum menunjukkan penurunan signifikan.

Pada aspek strategi pendukung sumber daya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan sumber daya masih terbatas. Hal ini ditandai dengan jumlah posyandu yang belum memadai, rendahnya partisipasi orang tua balita dalam mengambil PMT, serta keterbatasan

anggaran program. Dari total 81 balita stunting, hanya 38 balita yang dapat memperoleh intervensi program secara langsung.

Sementara itu, pada aspek strategi kelembagaan, pelaksanaan strategi tergolong sudah berjalan. Berbagai pihak telah dilibatkan dalam pelaksanaan program, antara lain pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader pembangunan manusia, tim percepatan penurunan stunting, serta BKKBN. Setiap aktor memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam menjalankan kegiatan pencegahan stunting sesuai kebijakan daerah yang berlaku.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perencanaan strategi pencegahan stunting sangat dipengaruhi oleh keselarasan antar dimensi strategi. Ketidakterlaksanaan strategi organisasi menandakan lemahnya fondasi tata kelola program. Dalam perspektif manajemen strategis, ketiadaan regulasi lokal dan koordinasi lintas sektor akan berdampak pada tidak terarahnya implementasi program, karena organisasi tidak memiliki pedoman operasional yang mengikat seluruh pemangku kepentingan.

Pada dimensi strategi program, meskipun berbagai program telah dijalankan, efektivitasnya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan program saja tidak cukup menjamin keberhasilan penurunan stunting. Efektivitas program sangat ditentukan oleh kualitas pelaksanaan, intensitas pendampingan, serta partisipasi masyarakat. Rendahnya keterlibatan orang tua balita dalam memanfaatkan layanan menjadi indikator bahwa pendekatan program belum sepenuhnya menyentuh aspek perilaku dan kesadaran masyarakat.

Keterbatasan strategi pendukung sumber daya memperkuat temuan tersebut. Dalam teori implementasi kebijakan, sumber daya merupakan variabel kunci keberhasilan program. Kurangnya fasilitas layanan, terbatasnya anggaran, serta minimnya jangkauan intervensi menyebabkan program tidak mampu menjangkau seluruh sasaran. Ketimpangan antara jumlah balita stunting dan jumlah penerima intervensi menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas layanan.

Di sisi lain, strategi kelembagaan yang sudah berjalan menunjukkan bahwa struktur kolaborasi antar aktor sebenarnya telah terbentuk. Keterlibatan berbagai institusi menandakan adanya kesadaran kolektif untuk menangani masalah stunting secara terintegrasi. Namun, kolaborasi kelembagaan yang kuat perlu diimbangi dengan strategi organisasi dan dukungan sumber daya yang memadai agar sinergi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak nyata pada penurunan kasus.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi pencegahan stunting di lokasi penelitian masih berada pada tahap transisi menuju sistem yang efektif. Kelembagaan sudah terbentuk, program sudah berjalan, tetapi belum didukung regulasi lokal yang kuat serta sumber daya yang mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan stunting tidak dapat dicapai melalui satu dimensi strategi saja, melainkan membutuhkan integrasi menyeluruh antara tata kelola organisasi, desain program, ketersediaan sumber daya, dan sinergi kelembagaan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perencanaan pencegahan stunting di Desa Taripa, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala belum sepenuhnya berjalan efektif karena belum terpenuhinya seluruh dimensi strategi secara terpadu. Pada aspek strategi organisasi, belum adanya regulasi desa dan lemahnya koordinasi antar lembaga menyebabkan arah kebijakan program belum optimal. Pada aspek strategi program, berbagai kegiatan pencegahan stunting telah dilaksanakan, namun hasilnya belum signifikan dalam menurunkan angka kasus. Pada aspek strategi pendukung sumber daya, keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan anggaran menjadi faktor penghambat utama pelaksanaan intervensi. Sementara itu,

pada aspek strategi kelembagaan, kolaborasi lintas sektor sudah berjalan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader, dan BKKBN, meskipun sinerginya belum sepenuhnya menghasilkan dampak maksimal. Secara keseluruhan, keberhasilan pencegahan stunting di lokasi penelitian menuntut penguatan simultan pada aspek regulasi lokal, koordinasi kelembagaan, optimalisasi sumber daya, serta peningkatan partisipasi masyarakat agar strategi yang telah dirancang dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2017). *Buku saku desa dalam penanganan stunting*. Kementerian Desa PDTT.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi non-profit*. Grasindo.
- Siagian, S. P. (2004). *Manajemen strategik*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2018). *Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the global nutrition targets 2025*. World Health Organization.